

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Allah Swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut, hitam, biru, hijau bahkan bercampur banyak warna.¹

Pada dasarnya orang tua anak menginginkan anak yang memiliki kecerdasan, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Menurut Eric H. Erickson, masa anak-anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Masa untuk berkeaktifitas secara konkrit, di mana anak-anak mengembangkan kemampuan menganalisa dan

¹Prayitno, *Hak Dan Kewajiban Pendidikan Anak* (Padang: Jurusan BK FIP UNP. 2000). h. 13

mengelola pola relasi sosial dalam hubungannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi. Kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya di kemudian hari.²

Memang pendidikan adalah dasar pijakan manusia untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-harinya, kebanyakan manusia memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk mendapatkan posisi, pengakuan dan kesombongan seseorang, namun tidak sedikit orang yang mampu mengenyam pendidikan dasar, lanjut, menengah ataupun perguruan tinggi. Menjadi tantangan bagi masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi kondisi pendidikan bangsa saat ini.

Indonesia mencatat hampir sebagian banyak masyarakat tidak mengenyam dan mendapatkan pendidikan yang berjenjang dari dasar sampai perguruan tinggi, hal ini tentu menjadi hal yang miris untuk didengar bagi kita yang merupakan bagian dari bangsa Indonesia itu sendiri, selanjutnya hampir kebanyakan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan itu berasal dari daerah pedesaan, atau perkotaan yang dianggap belum berkembang, salah satunya adalah Kota Kendari di Kelurahan Lahundape.

Kelurahan Lahundape adalah salah satu Kelurahan di daerah Ibu Kota Kendari, yang mencatat hampir sebagian besar anak-anak putus sekolah dari tingkat dasar, lanjut, menengah dan perguruan tinggi, sesuai dengan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti yakni berkisar 28 orang yang ada di Kelurahan Lahundape, meskipun belum ada data jelas yang ditemukan oleh peneliti, dan

²<http://ayomerdeka.wordpress.com>

penyebab terjadinya putus sekolah tentunya disebabkan beberapa faktor yang beragam dan mungkin menjadi indikator utama bagi anak, keluarga, atau lembaga pendidikan sehingga mengakibatkan anak putus sekolah.

Menarik perhatian peneliti mengangkat judul tentang faktor penghambat anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape adalah adanya ketidakstabilan terhadap tingkat pendidikan anak di Kelurahan Lahundape. Hal lain pula yang menjadi alasan peneliti yakni belum adanya penelitian yang dapat membuktikan faktor penghambat sehingga anak di Kelurahan Lahundape putus sekolah dan selanjutnya adalah keinginan peneliti untuk memberikan solusi atau jalan keluar bagi pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan terhadap penanggulangan jumlah anak putus sekolah untuk semakin menurun dan memberikan pengaruh sehingga anak di Kelurahan Lahundape ingin mengenyam pendidikan dari dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dianggap perlu oleh peneliti untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Faktor penghambat anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yakni menjelaskan tentang faktor penghambatanak putus sekolah di Kelurahan Lahundape.Maksudnya adalah peneliti mengidentifikasi dan menjelaskan secara seksama tentang hal-hal yang menjadi alasan-alasan anak sehingga putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya, serta peneliti pula dapat memberikan solusi konkrit tentang kiat-

kiat menekan angka anak putus sekolah atau menuntaskan permasalahan anak dalam mencapai keberhasilan studi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor penghambat anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape ?
2. Bagaimana solusi untuk mengatasi jumlah anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

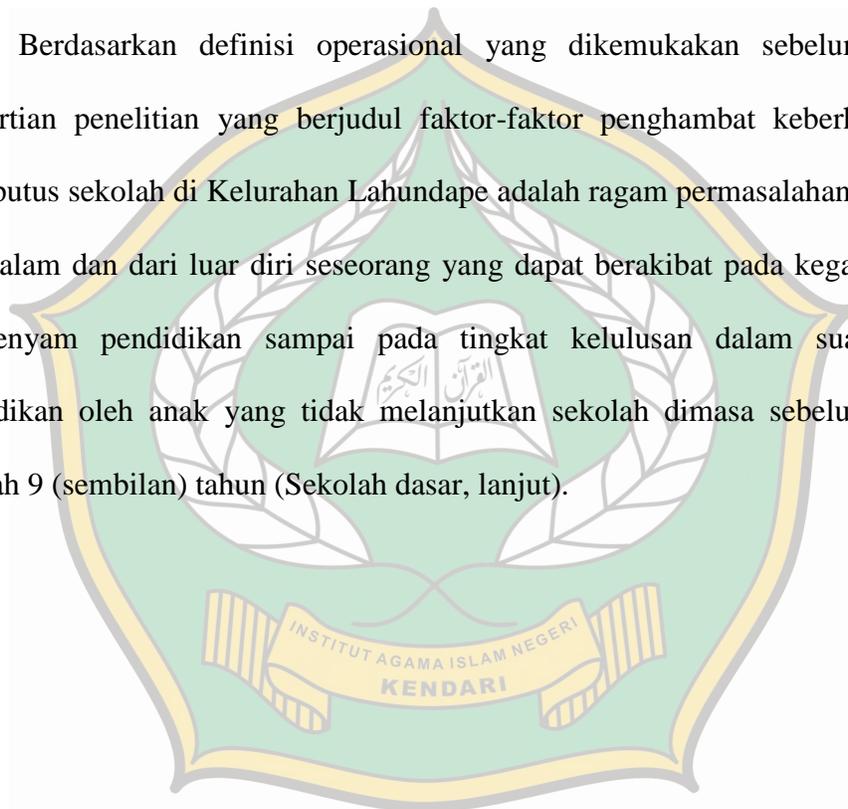
1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui faktor penghambat anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape.
 - b) Untuk memberikan solusi dalam mengatasi jumlah anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape
2. Manfaat Penelitian
 - a) Penelitian dan pembaca dapat mengetahui faktor penghambat anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape.
 - b) Peneliti dan Pembaca dapat memberikan solusi dalam mengatasi jumlah anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan dan pendefinisian yang sama di kalangan pembaca yang berbeda-beda, maka diperlukan adanya pendefinisian dari peneliti yang secara singkat dikemukakan. Berikut ini adalah definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Faktor penghambat adalah suatu permasalahan yang timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang yang dapat berakibat pada kegagalan suatu kinerja atau kegiatan yang akan, sedang, dan atau telah dilakukan.
2. Anak putus sekolah adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut).

Berdasarkan definisi operasional yang dikemukakan sebelumnya, maka pengertian penelitian yang berjudul faktor-faktor penghambat keberhasilan studi anak putus sekolah di Kelurahan Lahundape adalah ragam permasalahan yang timbul dari dalam dan dari luar diri seseorang yang dapat berakibat pada kegagalan dalam mengenyam pendidikan sampai pada tingkat kelulusan dalam suatu lembaga pendidikan oleh anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Putus Sekolah

1. Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut). Berikut di bawah pendefinisian tentang anak putus sekolah:

- a) Anak Artinya orang atau binatang yang baru di teteskan. Anak adalah turunan kedua sesudah orang yang dilahirkan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang hidup setelah orang yang melahirkannya, anak itu merupakan rahmat Allah kepada manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang.³ Adapun anak adalah anak sebagai keturunan kedua dari sepasang suami istri yang terikat dengan tali pernikahan yang sah yang tidak terlepas dari didikan orang tua baik didikan agama maupun pendidikan umum sehingga anak bisa bersaing dan tercapai cita-citanya.⁴
- b) Anak Putus Sekolah (dalam bahasa Inggris dikenal dengan Putus sekolah) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga

³Op. Cit. <http://ayomerdeka.wordpress.com>

⁴Op. Cit. Ngalim Purwanto. h. 46